

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Pertambahan Berat Badan

Pertambahan berat badan mempunyai arti ekonomi penting dalam penampakan suatu produk itik pedaging. Pemanfaatan tepung daun beluntas sebagai bahan pakan yang mempunyai kandungan zat asam amino (triptofan, treonin, leusin, isoleusin), lemak, besi, kalsium, fospor, vitamin A dan C, alkaloid, dan minyak atsiri (Mardisiwojo, 1985; Hakim, 1988; Hembing, 1992), sehingga berkhasiat untuk menambah napsu makan, mengobati gangguan pencernaan, beraktivitas sebagai antibakteri, antivirus dan anti fungi (Mardisiwojo, 1985; Hakim, 1988; Hembing, 1992; Mudzakir, 1992; Hikamah, 1994). Ini merupakan suatu yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan pertambahan berat badan.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa pemberian tepung daun beluntas dengan konsentrasi 4%, 8%, 12% dan 16% dari total ransum secara sangat nyata dapat meningkatkan pertambahan berat badan itik Mojosari Jantan selama penelitian (Lampiran 8). Peningkatan pertambahan berat badan yang dicapai sekitar 17,57% hingga 25,54% bila dibandingkan dengan kontrol atau perlakuan P0 (Lampiran 14). Pemberian tepung daun beluntas dalam ransum dengan konsentrasi 4% sudah mampu meningkatkan pertambahan berat badan. Walaupun konsentrasi 16% secara

matematik menunjukkan hasil tertinggi namun secara statistik hasil tersebut tidak berbeda nyata dengan konsentrasi 4%, 8% dan 12%.

Hasil analisis yang dilakukan setiap minggu selama penelitian memberikan gambaran yang sama (Lampiran 2 sampai dengan Lampiran 7). Pemberian tepung daun beluntas dengan konsentrasi 4%, 8%, 12% dan 16% memberi pengaruh yang sangat nyata ($p < 0,01$) terhadap penambahan berat badan pada minggu pertama sampai dengan minggu keempat, serta memberi pengaruh yang nyata ($p < 0,05$) terhadap penambahan berat badan pada minggu kelima. Pertambahan berat badan itik untuk setiap perlakuan mengalami kecenderungan yang sama yaitu meningkat pada minggu pertama sampai dengan minggu kedua dan mulai mengalami penurunan pada minggu ketiga.

Hasil analisis tersebut selanjutnya dapat dikaitkan dengan hasil analisis kimia ransum (Tabel 3.2). Persentase protein kasar hasil analisis kimia ransum jika dibandingkan antara ransum kontrol dengan pemberian tepung daun beluntas dalam ransum ternyata memiliki persentase yang hampir sama. Hal ini disebabkan karena tepung daun beluntas mempunyai kandungan protein yang cukup tinggi dari golongan sumber nabati, sehingga memiliki potensi dalam pertumbuhan dan peningkatan produksi yaitu penambahan berat badan ataupun produksi telur (Tillman dkk, 1989).

Menurut Mardisiswoyo (1985), daun beluntas mengandung asam amino antara lain leusin, isoleusin, treonin dan triptofan yang merupakan asam amino esensial dan jumlahnya selalu kurang dalam tubuh itik, tetapi sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhan. Asam amino merupakan substansi dasar dari protein, sehingga diasumsikan dengan pemberian tepung daun beluntas dalam ransum akan menambah pula kadar asam amino leusin dan triptofan dalam kandungan protein ransum, sehingga mampu meningkatkan pertambahan berat badan.

Tepung daun beluntas juga mempunyai kandungan lemak. Lemak dalam ransum itik sangat penting karena dalam jumlah tertentu lemak dalam bentuk asam lemak diperlukan untuk pertumbuhan (Murtidjo, 1993). Penyebab lain yang memungkinkan peningkatan pertumbuhan itik adalah kadar kalsium yang relatif tinggi dalam ransum, sehingga itik mampu membentuk tulang dan kerangka dengan baik. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Murtidjo (1993) yang menyatakan bahwa itik yang sedang mengalami pertumbuhan lebih banyak membutuhkan kalsium dibandingkan mineral yang lain untuk pertumbuhan tulang dan kerangkanya.

Berdasarkan hasil analisis kimia, tepung daun beluntas mempunyai kandungan serat kasar yang cukup tinggi yaitu 12,65%, namun setelah dicampurkan ke dalam

ransum dengan konsentrasi 4%, 8%, 12% dan 16% kandungan serat kasarnya berubah berkisar antara 5% hingga 7%. Kandungan serat kasar tersebut masih dalam batas kebutuhan nutrisi makanan itik, yaitu 4% sampai 9% (Murtidjo, 1993). Menurut Parakkasi (1983) dan Rasyaf (1990), kandungan serat kasar yang tinggi dalam ransum dapat menurunkan penambahan berat badan. Keadaan ini karena unggas tidak mampu mencerna serat kasar yang terlalu tinggi yang berakibat pada menurunnya daya cerna zat-zat makanan lain yang dibutuhkan tubuh dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan. Kandungan serat kasar antara 5% hingga 7% dalam ransum pada penelitian ini, itik masih mampu mencerna serat kasar, sehingga zat-zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuh dapat diserap dengan baik, digunakan untuk keperluan hidup dan produksi (Rasyaf, 1992). Selain itu campuran antara senyawa champhor dengan alkohol yang terkandung dalam minyak atsiri daun beluntas (Sri Dewi, 1985; Rasmehudi, 1986) diasumsikan mampu membantu penyerapan zat-zat makanan dalam instentin. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Lewis dan Elvin Lewis yang dikutip Hikamah (1994) yang menyatakan bahwa larutan champhor dalam alkohol dapat digunakan sebagai obat diare serta mampu mengabsorpsi air yang lazim dan material instentin.

Bervariasinya berat badan ternak itik ditentukan oleh beberapa hal yaitu sistem pemeliharaan, pemberian pakan, keadaan lingkungan maupun jenis itiknya sendiri (Srigandono, 1991). Peningkatan pertambahan berat badan yang terjadi pada itik yang diberi tepung daun beluntas dalam ransum dapat pula disebabkan karena daya tahan tubuh itik yang meningkat. Hal ini karena daun beluntas mempunyai aktivitas antibakteri, antivirus dan antifungi yang sangat berguna dalam pencegahan suatu penyakit, sehingga daya tahan tubuh itik lebih kuat dan mampu memproduksi lebih baik dari kontrol (PO). Di samping itu menurut Mardisiswoyo (1985) daun beluntas mengandung vitamin A dan C. Vitamin A berfungsi dalam proses pembentukan unsur-unsur penting dalam jaringan epitel itik sedangkan vitamin C berfungsi untuk mencegah stress karena panas dan untuk memperkuat ketahanan tubuh terhadap penyakit (Rasyaf, 1992).

Peningkatan pertambahan berat badan ini seiring dengan tingkat pemberian tepung daun beluntas ($r = +. 0,886$, $b = 13,456$). Semakin tinggi tingkat konsentrasi pemberian tepung daun beluntas dalam ransum maka akan semakin tinggi pula pertambahan berat badan itik. Dengan koefisien regresi sebesar 13,456 berarti tiap kenaikan satu persen tingkat pemberian tepung daun

beluntas akan menaikkan pertambahan berat badan itik sebesar 13,456 gram. Hal ini menguntungkan karena pemberian tepung daun beluntas tersebut dapat meningkatkan produksi peternakan. Keuntungan yang didapatkan akibat peningkatan pertambahan berat badan adalah percepatan masa panen, karena untuk ternak unggas yang digunakan sebagai pedoman masa panen pada umumnya adalah berat badan yang sudah memenuhi syarat (sesuai selera konsumen). Percepatan masa panen dapat mempersingkat siklus produksi yang akhirnya dapat menghemat waktu, pakan ternak, tenaga, obat-obatan dan sarana produksi lainnya.

5.2. Konsumsi Pakan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian tepung daun beluntas dengan konsentrasi 4%, 8%, 12% dan 16% dari total ransum secara nyata dapat meningkatkan konsumsi pakan itik Mojosari jantan selama penelitian. Peningkatan konsumsi pakan yang dicapai berkisar antara 5,10% hingga 7,74% bila dibanding dengan kontrol (Lampiran 14). Peningkatan konsumsi pakan ini seiring dengan tingkat pemberian tepung daun beluntas ($r = + 0,8993$, $b = + 24,193$). Semakin tinggi tingkat konsentrasi pemberian tepung daun beluntas dalam ransum maka semakin tinggi pula konsumsi pakan itik. Dengan koefisien regresi sebesar 24,193 berarti tiap kenaikan satu persen

tingkat pemberian tepung daun beluntas akan menaikkan konsumsi pakan itik sebesar 24,193 gram.

Secara umum pengaturan jumlah pakan yang dimakan oleh tiap-tiap individu hewan maupun manusia melibatkan suatu proses yang sangat kompleks. Adanya perubahan-perubahan sinyal dari melihat, mendengar, mencium zat-zat makanan tertentu dapat mempengaruhi nafsu makan. Demikian halnya perubahan lingkungan dan musim dapat mempengaruhi jumlah makanan yang dimakan per hari. Perubahan sinyal syaraf, hormon maupun rangsangan, sifat fisik dan kimia makanan yang dimakan dapat pula mempengaruhi jumlah makanan yang dikonsumsi oleh setiap individu hewan atau manusia (Meles, 1988).

Berdasarkan hasil analisis kimia ransum dalam penelitian ini diketahui bahwa kandungan energi dalam ransum kontrol lebih tinggi jika dibandingkan dengan ransum yang diberi tepung daun beluntas. Rendahnya jumlah energi ini menyebabkan itik cenderung meningkatkan konsumsinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyu (1985) yang menyatakan bahwa konsumsi pakan dipengaruhi kandungan energi metabolisme dalam ransum. Konsumsi pakan akan meningkat jika diberi ransum dengan kandungan energi metabolisme yang rendah. Peningkatan konsumsi terhadap ransum yang diberi tambahan tepung daun beluntas dapat pula disebabkan dari kandungan tepung daun beluntas

tersebut. Senyawa alkaloid yang terkandung dalam daun beluntas diasumsikan mampu memacu nafsu makan, karena menurut Harborne dan Chilwan Pandji yang dikutip oleh Hikamah (1994), meskipun senyawa alkaloid sering beracun tapi banyak yang mempunyai kegiatan fisiologis yang menonjol sehingga dapat digunakan secara luas dalam bidang pengobatan. Jenis senyawa alkaloid yang dapat memacu nafsu makan belum diketahui dengan pasti. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui senyawa alkaloid mana dalam daun beluntas yang mampu memacu nafsu makan.

5.3. Konversi Pakan

Sebagai kelanjutan dari data konsumsi pakan dan penambahan berat badan dapat dihitung nilai konversi pakan, sebab konversi pakan sangat ditentukan oleh kedua faktor tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa konversi pakan selama penelitian tidak menunjukkan perbedaan yang nyata antar perlakuan. Akan tetapi dari rerata konversi pakan selama penelitian dapat dinilai konversi pakan itik cenderung ~~menurun~~ ^{meningkat} setelah penambahan tepung daun beluntas dalam ransum. Hal ini karena peningkatan konsumsi pakan ^{tdk} diikuti dengan peningkatan penambahan berat badan. Besarnya nilai konversi pakan ini menentukan efisiensi produksi ternak pedaging (Soeharsono, 1976).

Hasil rerata konversi pakan itik Mojosari jantan selama penelitian dinilai cukup tinggi yaitu $PO = 5,68$, $P1 = 5,00$, $P2 = 4,99$, $P3 = 4,93$, $P4 = 4,79$. Keadaan ini sesuai dengan hasil penelitian Iskandar dkk (1994) yang menunjukkan bahwa nilai konversi pakan itik Mojosari jantan sampai umur 10 minggu adalah 5,5 dengan pertambahan berat badan 1299 g/ekor dan mengkonsumsi pakan sebanyak 7200 g/ekor dengan kepadatan gizi ransum sebesar 3000 kkal ME/kg, 21% protein.

Kapasitas pertumbuhan itik Mojosari jantan lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan ayam ras pedaging. Pertumbuhan anak itik jantan tipe petelur bagaimanapun juga tidak akan mencapai pertumbuhan seperti unggas-unggas yang khusus diseleksi untuk tipe pedaging (Iskandar dkk. 1994).